

Perceptions of First-Year Preclinical Medical Students on The Relationship between Interactive Lecture Teaching Methods and The Development of Generic Skills, As Well As Influencing Factors

Nathan Kane¹, Gisella Anastasia^{2*}, Daniel Ardian Soeselo³, Natalia Puspadewi²

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta - Indonesia

²Medical Education Unit, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta – Indonesia

³Departemen Ilmu Bedah dan Medical Education Unit, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta – Indonesia

Submitted: 2 Januari 2025; Final Revision: 17 May 2025; Accepted: 10 June 2025

ABSTRACT

Background: Generic skills, such as critical thinking, communication, teamwork, and social judgment, are essential elements in modern medical education. Interactive lectures in large classes, which combine material delivery with discussion and feedback, have become one of the effective approaches. However, the implementation of these methods in large classes faces various challenges, such as uneven student participation and a lack of confidence among students.

Aims: This study aims to explore first-year pre-clinical medical students' perceptions of the relationship between interactive lectures in large classes and the development of generic skills, as well as the factors that influence this process.

Methods: This study employs a qualitative phenomenological design with in-depth interviews involving eight first-year pre-clinical students at the Faculty of Medicine, Atma Jaya Catholic University of Indonesia. Data were analysed using a thematic approach to explore key themes related to the development of generic skills.

Results: The results show that interactive lecture in large classes, teacher quality plays a significant role in facilitating discussions and providing feedback. Class activities, such as group discussions and feedback sessions, significantly contribute to the development of generic skills. Students' motivation and self-confidence, along with supportive group members, further enhance these skills. Additionally, the large number of students in the class is seen as a valuable platform for practicing communication skills and building confidence. However, a notable obstacle is the initial session where lecturers rely on slides with excessive text, which reduces students' interest and engagement.

Conclusions: Interactive lectures in large classes are effective in supporting the development of students' generic skills through discussion, presentation, and feedback. Its success is influenced by teacher quality, the learning environment, and student motivation. Improving the quality of lecturer presentations is necessary to enhance the effectiveness of this method.

Keywords: interactive lecture, generic skills, medical students, large class, teaching method

*corresponding author, contact: gisella.gisella@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Latar Belakang: Keterampilan generik, seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan penilaian sosial, merupakan elemen penting dalam pendidikan kedokteran modern. Ceramah interaktif di kelas besar, yang menggabungkan penyampaian materi dengan diskusi dan umpan balik, telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Namun, penerapan metode ini di kelas besar menghadapi berbagai tantangan, seperti keterlibatan mahasiswa yang tidak merata dan kurangnya rasa percaya diri pada mahasiswa.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa kedokteran preklinik tahun pertama mengenai hubungan antara ceramah interaktif di kelas besar dengan pengembangan keterampilan generik, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa preklinik tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengeksplorasi tema-tema utama terkait pengembangan keterampilan generik.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ceramah interaktif di kelas besar, kualitas pengajar memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan umpan balik. Aktivitas kelas, seperti diskusi kelompok dan sesi umpan balik, secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan generik. Motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa, bersama dengan dukungan dari anggota kelompok, semakin meningkatkan keterampilan ini. Selain itu, jumlah mahasiswa yang besar di dalam kelas dianggap sebagai platform yang berharga untuk melatih keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri. Namun, hambatan yang menonjol adalah sesi awal di mana pengajar menggunakan *slide* dengan teks yang terlalu banyak, yang mengurangi minat dan keterlibatan mahasiswa.

Kesimpulan: Ceramah interaktif di kelas besar efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan generik mahasiswa melalui diskusi, presentasi, dan umpan balik. Keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas pengajar, lingkungan belajar, dan motivasi mahasiswa. Peningkatan kualitas presentasi dosen diperlukan untuk meningkatkan efektivitas metode ini.

Kata Kunci: Ceramah interaktif, keterampilan generik, mahasiswa kedokteran, kuliah kelas besar, metode pembelajaran

LATAR BELAKANG

Pendidikan kedokteran di Indonesia sebagian besar masih menggunakan kelas besar karena jumlah mahasiswa yang banyak. Kelas besar menjadi solusi yang efektif untuk menangani keterbatasan sumber daya pendidik dan fasilitas pembelajaran, terutama di institusi pendidikan tinggi yang memiliki penerimaan mahasiswa dalam jumlah besar setiap tahunnya.¹ Dalam kelas besar, seorang pengajar mampu menyampaikan materi kepada ratusan mahasiswa secara bersamaan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Namun, pengajaran di kelas besar menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya interaksi antara pengajar dan mahasiswa, keterlibatan aktif yang tidak merata, serta kesulitan

memberikan perhatian individual kepada setiap mahasiswa.² Tantangan ini sering kali menyebabkan pengembangan keterampilan generik mahasiswa menjadi kurang optimal.

Keterampilan generik mencakup kemampuan penting seperti berpikir kritis, komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan penilaian sosial.³ Dalam pendidikan kedokteran, keterampilan ini sangat esensial untuk membangun hubungan yang baik dengan pasien, bekerja secara efektif dalam tim medis, serta membuat keputusan klinis yang berkualitas.⁴ Mahasiswa kedokteran membutuhkan keterampilan ini tidak hanya untuk mendukung pembelajaran mereka selama masa studi, tetapi juga sebagai bekal menghadapi tantangan dunia

kerja yang dinamis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan generik menjadi salah satu prioritas dalam proses pendidikan kedokteran. Salah satu metode yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut adalah ceramah interaktif.⁵

Ceramah interaktif merupakan pengembangan dari metode ceramah tradisional yang menambahkan elemen interaktif dalam proses pembelajaran.⁶ Elemen ini mencakup diskusi kelompok, tanya jawab, kuis singkat, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa.⁷ Metode ini memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, membangun motivasi belajar, dan mengasah kemampuan berpikir kritis serta komunikasi.⁸ Namun, efektivitas ceramah interaktif dalam mendukung pengembangan keterampilan generik sangat bergantung pada beberapa faktor. Faktor internal mahasiswa, seperti motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi dasar, menjadi penentu utama. Faktor eksternal, seperti keterampilan pengajar dalam memfasilitasi diskusi, kualitas materi pembelajaran, penggunaan teknologi pendukung, serta struktur aktivitas kelas juga memengaruhi keberhasilan metode ini. Interaksi positif antar mahasiswa dan suasana kelompok yang mendukung turut menjadi elemen penting dalam kelancaran penerapan metode ini.⁹

Motivasi belajar mahasiswa menjadi salah satu faktor internal yang penting dalam menentukan efektivitas ceramah interaktif. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik lebih cenderung aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan minat dalam pengembangan keterampilan.¹⁰ Sebaliknya, motivasi yang lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan eksternal sering kali menyebabkan mahasiswa menjadi pasif selama pembelajaran berlangsung.¹¹ Pemahaman terhadap motivasi ini sangat penting karena berkaitan erat dengan keberhasilan metode ceramah interaktif dalam mengembangkan keterampilan generik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ceramah interaktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara signifikan dan mendukung pengembangan keterampilan generik melalui aktivitas diskusi dan kolaborasi.⁶ Namun, terdapat pula pandangan yang menyebutkan bahwa

penerapan metode ini di kelas besar menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya rasa percaya diri mahasiswa, ketidakmerataan kesempatan untuk berpartisipasi, serta waktu yang terbatas untuk memastikan semua mahasiswa dapat terlibat secara optimal.^{7,9} Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pro dan kontra terkait efektivitas metode ceramah interaktif dalam mendukung keterampilan generik di kelas besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa kedokteran prelinik tahun pertama mengenai hubungan metode ceramah interaktif dengan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang bertujuan memahami pengalaman individu dari perspektif mereka yang mengalami atau terlibat langsung dalam fenomena tertentu. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dengan nomor 08/11/KEP-FKIKUAI/2024 dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pada bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan November 2024. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran tingkat prelinik tahun pertama di FKIK UAI pada blok Humaniora. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa prelinik tahun pertama yang aktif di FKIK UAI pada blok Humaniora yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dan telah menandatangani *informed consent*. Penelitian dilakukan kepada mahasiswa tahun pertama untuk menilai persepsi mereka saat pertama kali mengalami metode pengajaran ceramah interaktif, sehingga dapat mengurangi potensi *confounder* yang berasal dari pengalaman pembelajaran sebelumnya. Blok Humaniora dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian dan memiliki capaian pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan generik, seperti kemampuan berpikir kritis dan komunikasi efektif. Dengan demikian, blok ini memungkinkan pengumpulan data secara efektif dan memberikan konteks yang tepat dalam memahami pengalaman mahasiswa.

Cara pengambilan partisipan pada penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Partisipan penelitian berjumlah 8 orang karena saat wawancara ke 8 partisipan, hasil sudah mencapai titik jenuh atau tidak ada tambahan hasil yang bermakna. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan pembagian demografi. Pembagian demografi mencakup jenis kelamin dan motivasi masuk fakultas kedokteran. Kriteria inklusi responden adalah mahasiswa kedokteran prelinik tahun pertama yang aktif di FKIK UAJ, setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian, telah menandatangani *informed consent*, mengikuti seluruh kelas di blok Humaniora, dan sesuai dengan pembagian demografi yang ditetapkan.

Pengumpulan data demografik melalui Google Form dan pemilihan data berdasarkan hasil tersebut. Wawancara dilakukan secara *online* melalui Zoom, dilakukan secara satu per satu, dan direkam atas persetujuan responden. Hasil wawancara ditranskrip menjadi verbatim dan dianalisis menggunakan *software* Atlas.ti. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik secara deduktif. Selanjutnya, dilakukan penghitungan *inter-rater agreement* bersama dua pihak lain, yaitu OC dan AT, dengan hasil *inter-rater agreement* sebesar 85%. Hasil analisis kemudian dibahas lebih lanjut bersama dosen di bidang pendidikan kedokteran (GA dan DA). Untuk menjamin validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan memastikan kembali hasil verbatim kepada responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demografi responden meliputi inisial, jenis kelamin, dan motivasi memilih jurusan kedokteran, yang

tercantum pada Tabel 1. Data demografi idealnya terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan untuk keseimbangan jenis kelamin. Namun, karena hanya terdapat 1 laki-laki dengan motivasi paksaan orang tua, maka 3 perempuan dengan motivasi serupa dimasukkan untuk melengkapi kelompok responden.

Tabel 1. Demografi Responden

Inisial Responden	Jenis Kelamin	Motivasi Masuk Kedokteran
A	Perempuan	Paksaan dari orang tua
B	Laki-laki	Paksaan dari orang tua
C	Perempuan	Keinginan diri sendiri
D	Perempuan	Keinginan diri sendiri
E	Perempuan	Paksaan dari orang tua
F	Laki-laki	Keinginan diri sendiri
G	Perempuan	Paksaan dari orang tua
H	Laki-laki	Keinginan diri sendiri

Melalui proses analisis koding bersama, penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang merepresentasikan kode-kode pada verbatim. Lima tema pertama merupakan faktor pendorong yaitu kualitas pengajar, kegiatan dalam kelas metode ceramah interaktif, motivasi mahasiswa, kepercayaan diri mahasiswa, presentasi di depan kelas besar, dan teman kelompok yang mendukung yang berkontribusi pada pengembangan keterampilan generik mahasiswa. Selain itu, terdapat satu tema yang menggambarkan faktor penghambat yaitu presentasi dosen dalam bentuk tulisan yang banyak secara tidak langsung dapat menghambat motivasi mahasiswa. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat di Tabel 2.

Tabel 2. Tema dan Subtema

No	Jenis Kelamin	Kompetensi Kebidanan
1	Kemampuan Dosen dalam Memfasilitasi Pembelajaran di Kelas Besar Mempunyai Peran Penting dalam Mendorong Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi dan Berpikir Kritis Mahasiswa	Dosen yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis Dosen yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan seru pada kelas besar dapat mendorong pengembangan keterampilan komunikasi.

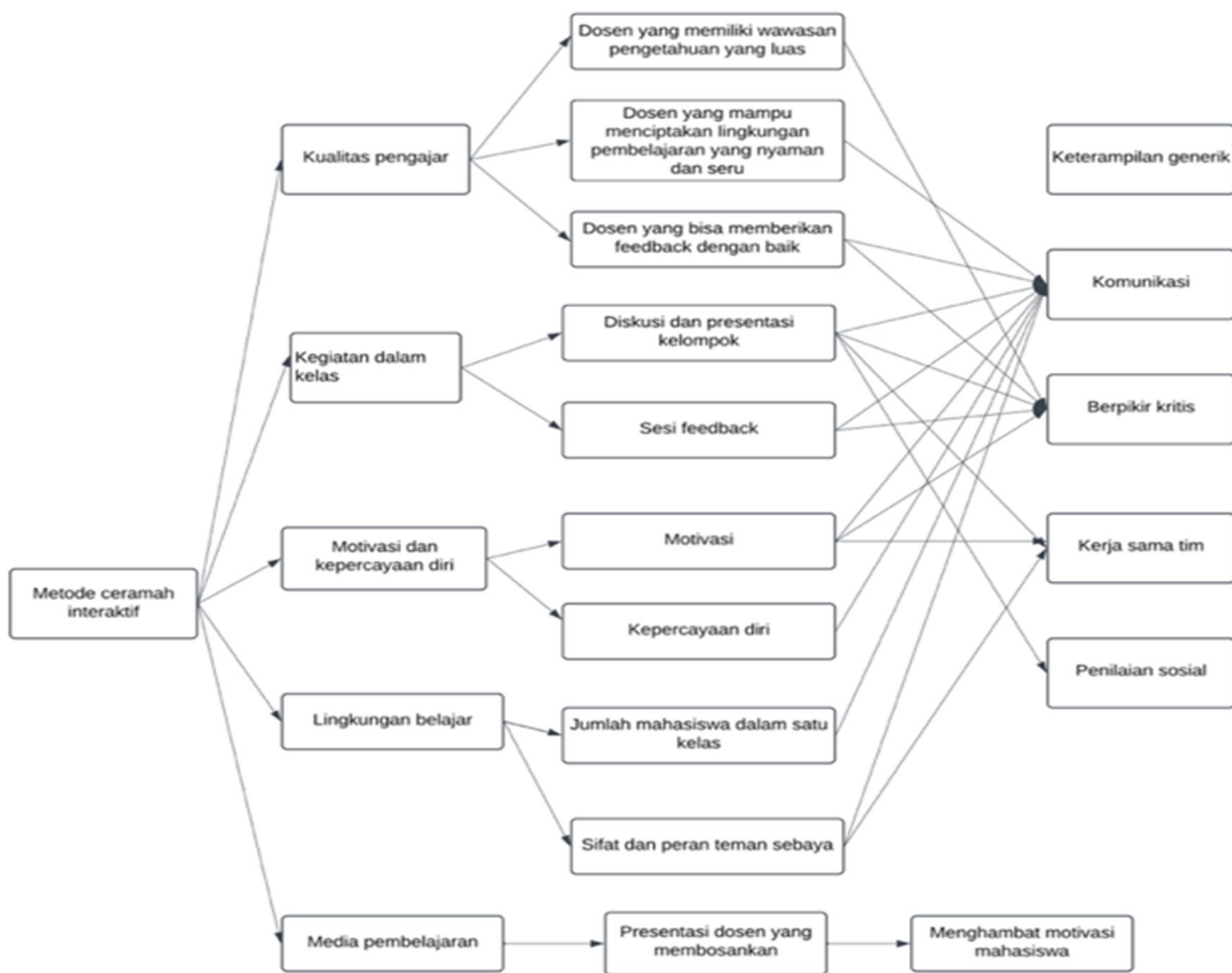
No	Jenis Kelamin	Kompetensi Kebidanan
		Dosen yang bisa memberikan <i>feedback</i> dengan baik dapat mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi.
2	Kegiatan Interaksi Dua Arah di Kelas Besar Dapat Mempengaruhi Keterampilan Generik Mahasiswa	Sesi diskusi dan presentasi kelompok bisa mempengaruhi keterampilan generik mahasiswa Sesi <i>feedback</i> bisa mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mahasiswa
3	Faktor motivasi intrinsik dan self efficacy berperan besar dalam mengembangkan keterampilan generik khususnya keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim	
4	Tantangan untuk Presentasi di Depan Kelas Besar Melatih Mahasiswa dalam Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi	
5	Keberadaan Teman Kelompok Menjadi Pendukung dalam Mengembangkan Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama Tim	
6	Media presentasi dosen yang membosankan karena didominasi oleh teks menghambat motivasi mahasiswa	

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kualitas pengajar berperan penting dalam pengembangan keterampilan generik mahasiswa, seperti berpikir kritis dan komunikasi. Wawasan pengajar membantu mahasiswa memahami konsep dengan lebih baik, sementara lingkungan belajar yang nyaman mendukung keberanian mahasiswa untuk aktif berpartisipasi sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi. Cara dosen memberikan *feedback* dengan baik dan membangun juga dapat mendorong berpikir kritis mahasiswa.

Sesi-sesi dalam kelas, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan umpan balik, juga mendukung pengembangan keterampilan generik dengan memberikan mahasiswa ruang untuk berlatih berkomunikasi, bekerja sama, dan merefleksikan

pemikiran mereka. Motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa menjadi faktor penting lainnya, karena mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas sehingga bisa mendorong keterampilan generik. Teman sekelompok yang suportif juga membantu menciptakan dinamika kerja sama yang positif dan meningkatkan keterlibatan mereka.

Jumlah mahasiswa yang besar dapat menjadi peluang untuk melatih keterampilan komunikasi publik jika dikelola dengan baik. Namun, hambatan seperti media pembelajaran yang kurang menarik dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa sehingga secara tidak langsung menghambat berpikir kritis. Hubungan antara semua faktor ini dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Hasil Penelitian

Kemampuan Dosen dalam Memfasilitasi Pembelajaran di Kelas Besar Mempunyai Peran Penting dalam Mendorong Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi dan Berpikir Kritis Mahasiswa

Pengajar yang memiliki wawasan luas dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Responden D menyampaikan bahwa dosen dengan wawasan luas mampu menjawab pertanyaan mahasiswa dengan jelas, yang pada akhirnya mendukung cara berpikir yang lebih kritis.

“Mungkin wawasan yang dimiliki dosennya, Ko. Jadi, saat kita bertanya, dosennya bisa jawab dengan jelas. Menurut saya, dosen dengan wawasan yang lebih luas bisa mengembangkan

pengetahuan dan cara berpikir kritis mahasiswanya.” (D,Komunikasi personal).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wawasan dosen yang mendalam dan penyampaian informasi yang luas tidak hanya memberikan pemahaman akademis yang lebih baik, tetapi juga memfasilitasi pemikiran secara mendalam dengan menemukan ide-ide baru serta mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas pembelajaran di era modern.^{13,14}

Dosen yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan santai juga memiliki pengaruh dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Lingkungan yang ramah, santai, dan suportif dari dosen

menciptakan interaksi dua arah yang memungkinkan mahasiswa merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka. Responden B menggambarkan bahwa dosen yang berkualitas dapat menyediakan ruang diskusi yang nyaman, sehingga mahasiswa merasa lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat.

“Menurut saya, kualitas pengajar juga dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Karena jika dosen dapat membuat situasi ruangan menjadi nyaman dan santai, maka itu dapat membuat kita juga dapat berkomunikasi lebih gampang.” (B, Komunikasi personal).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang positif dapat meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berdiskusi. Suasana yang mendukung juga terbukti mengurangi kecemasan mahasiswa dalam mengungkapkan ide, sehingga komunikasi menjadi lebih terstruktur dan produktif.^{12,15,16}

Cara dosen memberikan *feedback* dengan baik memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mahasiswa. Salah satu responden, H, mengungkapkan bahwa *feedback* yang disampaikan dengan baik oleh dosen dapat secara signifikan mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

“Dosen memberikan feedback yang baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis saya dengan menyampaikan masukan yang spesifik, mengapresiasi usaha saya, memberikan saran yang membangun, dan memberikan ruang diskusi secara dua arah. Yang tentunya, dengan berdiskusi secara langsung, dapat memancing pemikiran saya lebih jauh untuk bisa mendalami tentang materi pembelajaran dengan terus didukung untuk bisa berkembang.” (H, Komunikasi personal).

Responden C menambahkan bahwa *feedback* yang positif, tanpa memarahi atau menyindir, membuat mahasiswa merasa nyaman dan tidak takut salah sehingga lebih berani untuk komunikasi.

“Selama blok berjalan, feedback-nya bagus. Kita juga tidak dimarahi sama dosen kalau salah, jadi lebih tidak takut buat salah ngomong atau persepsi. Jadi iya, pengaruh.” (C, Komunikasi personal).

Hal-hal tersebut sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa cara pemberian *feedback* yang akurat dan relevan dari pengajar dengan baik dan benar dapat mendorong mahasiswa dalam refleksi kelemahan dalam pembelajaran dan akan mencoba memikirkan cara mengatasi kelemahan tersebut secara mendalam.^{18,19}

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengajar yang baik seperti memiliki wawasan pengetahuan yang luas, menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan cara memberikan *feedback* yang baik dapat secara langsung meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mahasiswa. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang terstruktur untuk mendukung pengembangan keterampilan generik di kelas besar.

Kegiatan Interaksi Dua Arah di Kelas Besar Dapat Mempengaruhi Keterampilan Generik Mahasiswa

Kegiatan di kelas dengan metode ceramah interaktif, seperti diskusi, presentasi hasil diskusi, dan sesi *feedback*, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan generik mahasiswa.

Diskusi dan presentasi kelompok dalam metode ceramah interaktif memberikan dampak terhadap pengembangan keterampilan generik mahasiswa, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan penilaian sosial. Responden F menjelaskan bahwa diskusi dan presentasi mendorong mahasiswa untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi.

“Pas sesi diskusi bareng teman, kita belajar untuk berpikir kritis dan saling kerja sama buat mencari jawaban yang tepat. Pas sesi presentasi dan tanya jawab itu, kita dilatih skill komunikasi-nya karena pas ngomong sama dosen atau teman, itu secara tidak kita sadari

kita juga belajar public speaking yang berguna buat kedepannya.” (F,Komunikasi personal).

Selain itu, Responden H menyoroti diskusi kelompok membantu mahasiswa dalam proses kerja sama tim dan penilaian sosial.

“Iya, lumayan mempengaruhi penilaian sosial karena di kelas ini kita menghabiskan waktu lumayan banyak bareng kelompok kita dan dari itu kita bisa lebih mengerti anggota-anggota kelompok, lebih bisa membiasakan diri juga untuk bekerja bareng. Terutama untuk tugas-tugas yang mengharuskan kita membagi tugas, kita bisa lebih tepat membagikan tugas apa yang cocok untuk siapa karena kita lebih tahu tentang kemampuan masing-masing orang.” (H,Komunikasi personal).

Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberikan peluang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis melalui proses bertukar pikiran dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Selain itu, diskusi kolaboratif tidak hanya memfasilitasi kerja sama tim, tetapi juga membantu mahasiswa belajar menyatukan pendapat dan bekerja bersama menuju tujuan bersama. Penelitian sebelumnya juga menyoroti bahwa diskusi kolaboratif berkontribusi pada pengembangan keterampilan interpersonal dan kerja sama yang lebih baik. Selain diskusi, kegiatan presentasi juga dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa, karena memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan audiens serta menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas.^{12,20,21}

Sesi *feedback* yang diberikan dosen selama proses pembelajaran juga menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Responden A menyebutkan bahwa sesi *feedback* tidak hanya menjadi sarana refleksi atas tugas yang telah dikerjakan, tetapi juga memancing mahasiswa untuk lebih kritis dalam mengevaluasi dan memperbaiki hasil kerja mereka.

“Feedback yang diberikan dapat menjadi semacam landasan pemikiran untuk menjadi lebih baik. dengan dosen memberitahu hal-hal

yang masih kurang dalam presentasi, mahasiswa terpancing untuk bisa berpikir secara kritis terhadap tugasnya dan menentukan apa yang seharusnya dapat dilakukan untuk menjadi lebih baik lagi.” (A,Komunikasi personal).

Feedback yang diberikan secara berkelanjutan juga menciptakan interaksi yang mendukung antara dosen dan mahasiswa. Responden F mengungkapkan bahwa melalui sesi *feedback*, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi mereka.

“Kalau untuk komunikasi bisa meningkat juga lewat tadi feedback dengan dosen jadi kita berinteraksi dengan dosen di depan satu kelas, terus juga diskusi dengan teman itu kan juga melatih komunikasi.” (F,Komunikasi personal).

Penelitian oleh Nicol dan Macfarlane-Dick serta Wiggins mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *feedback* yang relevan dan konstruktif membantu mahasiswa dalam proses evaluasi dan refleksi, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, *feedback* yang disampaikan dengan baik juga menciptakan ruang untuk diskusi dua arah, yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara dosen dan mahasiswa tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung.^{22,23}

Secara keseluruhan, metode ceramah interaktif di kelas besar yang melibatkan diskusi, presentasi, dan *feedback* memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan keterampilan generik mahasiswa. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan relevan, sekaligus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan.

Faktor Motivasi Intrinsik dan Self Efficacy Berperan Besar dalam Mengembangkan Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi, Berpikir Kritis, dan Kerja Sama Tim

Motivasi dan kepercayaan diri mahasiswa menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan

keterampilan generik, seperti komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Responden A mengungkapkan bahwa motivasi untuk belajar di kelas interaktif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

“Dorongan ini memengaruhi pemikiran kritis dan komunikasi, karena dengan seseorang memiliki dorongan atau motivasi untuk belajar dengan benar di kelas, orang tersebut akan cenderung lebih aktif dalam diskusi, sehingga dapat mengasah komunikasi dan keterampilan berpikir kritis dengan lebih optimal.”
(A, Komunikasi personal).

Responden H menyoroti bahwa motivasi berperan besar dalam membangun suasana kerja sama tim yang efektif. Ia mengatakan bahwa dengan adanya motivasi untuk menyelesaikan tugas kelompok, ia merasa lebih ingin untuk bekerja sama dengan anggota lainnya.

“Iya, terutama kepercayaan diri karena misalnya dalam satu kelompok, kalau tidak ada motivasi untuk berkontribusi, pasti nanti kelompoknya tidak bisa kerja sama dengan lancar.” (H, Komunikasi personal).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Motivasi intrinsik terbukti mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, tanya jawab, dan tugas kelompok, sehingga mendukung pengembangan keterampilan generik mereka. Selain itu, motivasi juga berpengaruh pada kemampuan mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim. Mahasiswa dengan motivasi yang tinggi cenderung lebih berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok, lebih mudah membangun hubungan positif dengan rekan tim, dan lebih mampu berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, motivasi yang kuat tidak hanya berdampak pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama mereka secara keseluruhan.^{24,25}

Kepercayaan diri juga menjadi komponen kunci dalam pengembangan keterampilan generik, terutama dalam komunikasi. Responden F berpendapat bahwa ia belajar percaya diri agar bisa berani menyampaikan pendapat.

“Ya, karena pas kita menyampaikan pendapat itu, kita menyampaikan dilihat dan didengar sama semua teman-teman saya. Jadi saya bisa belajar buat percaya diri agar kedepannya tidak takut saat ingin menyampaikan pendapat.”
(F, Komunikasi personal).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu menyampaikan ide mereka secara jelas, baik dalam situasi formal seperti presentasi kelas maupun dalam interaksi dengan teman sekelompok sehingga kepercayaan diri secara langsung berpengaruh terhadap performa akademik dan keterampilan komunikasi.^{26,27}

Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi dan kepercayaan diri adalah faktor yang tidak kalah penting dalam pengembangan keterampilan generik yaitu keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Motivasi dari diri dalam mahasiswa dapat mendorong keterampilan generik dengan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Kepercayaan diri juga berperan penting dalam mendorong keterampilan komunikasi, karena memberikan keberanian kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan orang lain.

Tantangan untuk Presentasi di Depan Kelas Besar Melatih Mahasiswa dalam Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi

Jumlah mahasiswa yang banyak di dalam kelas metode ceramah interaktif memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Responden B menyoroti bahwa lingkungan kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak dapat melatih rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi.

“Ketika saya menjelaskan hasil presentasi jawaban saya, di situ skill komunikasi saya diasah dan dilatih. Sebaliknya, bagi yang introvert, mereka yang awalnya malu dan tidak berani, ketika mereka berbicara, mereka harus bisa dan berani berbicara di depan orang banyak apalagi ini kan depan seangkatan bisa 200 orang kali ya. Di situ juga skill komunikasi mereka dilatih. Tapi bisa juga mereka jadi tidak mau ngomong di depan banyak mahasiswa gitu.” (B, Komunikasi personal).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam kelas besar, mahasiswa yang memiliki kecemasan berbicara di depan umum cenderung merasa terintimidasi oleh jumlah audiens yang banyak. Hal ini sering kali membuat mereka menjadi pasif dan enggan berpartisipasi dalam diskusi atau presentasi, yang pada akhirnya menghambat pengembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, mahasiswa dengan sifat introvert atau kecemasan komunikasi lebih cenderung menghindari keterlibatan aktif di kelas besar. Kesulitan berbicara di depan banyak orang membuat mereka merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dan berkontribusi dalam pembelajaran secara optimal. Temuan ini menyoroti tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dalam lingkungan kelas besar.^{15,28,29}

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti hambatan kelas besar bagi mahasiswa dengan kecemasan berbicara, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang awalnya tidak percaya diri melaporkan peningkatan rasa percaya diri setelah beberapa kali berinteraksi di depan kelas. Temuan ini menunjukkan hal yang baru dan menarik bahwa kelas besar, meskipun dapat menimbulkan kecemasan, juga menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengatasi ketakutan mereka dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan interaksi yang konsisten, mahasiswa merasa lebih terbiasa menghadapi audiens yang besar, sehingga kecemasan mereka berkurang secara bertahap. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kelas besar, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi

peluang yang efektif untuk membantu mahasiswa melatih kemampuan berbicara di depan umum.

Keberadaan Teman Kelompok Menjadi Pendukung dalam Mengembangkan Keterampilan Generik Khususnya Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama Tim

Sifat dan peran teman sekelompok memiliki dampak besar terhadap pengembangan keterampilan kerja sama tim dan komunikasi. Kelompok yang suportif, rajin, dan aktif mempermudah diskusi dan pembagian tugas dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan generik. Responden A mengungkapkan bahwa teman yang aktif dan mau bekerja sama menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi dan tugas kelompok.

“Lalu mungkin untuk lingkungan belajar, kita kan ada diskusi dalam kelompok PBL. Mungkin teman-teman sekelompok dapat memengaruhi juga, misalnya kalau ada yang hanya main HP atau malas-malasan, itu bisa mempengaruhi kerja sama tim. Lalu mungkin anggota yang pasif juga bisa mempengaruhi komunikasi.” (A, Komunikasi personal).

Hal ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan kerja sama tim sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok, termasuk sifat dan peran anggotanya. Mahasiswa yang memiliki teman kelompok yang kooperatif dan antusias cenderung lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam tugas kelompok dan diskusi. Mereka merasa didukung untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, interaksi sosial dalam kelompok belajar terbukti mendukung pembelajaran kolaboratif, memperkuat keterampilan interpersonal, dan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Temuan ini menegaskan pentingnya dinamika kelompok dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama.^{15,30,31}

Penelitian ini menegaskan pentingnya teman kelompok belajar yang mendukung untuk mendorong pengembangan keterampilan generik. Sifat dan peran teman sekelompok dalam kelompok

belajar tidak hanya memengaruhi keberhasilan kerja sama tim tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi mahasiswa secara keseluruhan karena adanya interaksi antar mahasiswa.

Media Presentasi Dosen yang Membosankan karena Didominasi oleh teks Menghambat Motivasi Mahasiswa

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *slide* yang didominasi oleh teks sering kali membuat pembelajaran menjadi membosankan dan kurang menarik, sehingga secara tidak langsung menjadi faktor yang membatasi potensi mahasiswa untuk berpikir kritis. Sebaliknya, media pembelajaran dengan elemen visual seperti gambar dan video tidak hanya menarik perhatian tetapi juga menciptakan konteks yang relevan untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Responden C mengungkapkan bahwa *slide* presentasi dengan banyak tulisan terasa membosankan dan kurang memicu pemikiran kritis.

“Media pembelajaran yang punya gambar-gambar jadi lebih bisa punya gambaran dan membuka pikiran kritis. Tetapi slide dosen di awal banyakan tulisan jadi bosan gitu sih, jadi dari presentasi dosen itu kurang bisa mikir kritis.” (C, Komunikasi personal).

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan kognitif mahasiswa dengan menyajikan informasi dalam format yang lebih mudah dipahami. Media visual tidak hanya memberikan peluang untuk interpretasi yang lebih mendalam, tetapi juga mendorong refleksi dan pemikiran kritis melalui kombinasi elemen visual dan diskusi yang interaktif. Selain itu, media visual membantu mahasiswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih baik, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.^{32,33}

Oleh karena itu, pengajar disarankan untuk mengintegrasikan elemen visual yang mendukung pembelajaran secara seimbang untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran dalam blok Humaniora. Namun, metode ini memiliki keterbatasan dalam mengukur peningkatan keterampilan generik seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan penilaian sosial. Oleh karena itu, akan lebih baik jika dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif agar hasil lebih valid dan peningkatan keterampilan dapat diukur secara objektif.

KESIMPULAN

Metode ceramah interaktif terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan generik mahasiswa, seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan penilaian sosial. Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kualitas pengajar yang baik memainkan peran penting, terutama dalam tiga aspek utama: memberikan *feedback* yang relevan dan membangun, memiliki wawasan pengetahuan yang luas untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan berpartisipasi aktif di kelas. Kedua, sesi-sesi dalam kelas, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan *feedback* terstruktur, secara langsung membantu mahasiswa mengasah keterampilan generik mereka melalui interaksi yang bermakna.

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan metode ini adalah motivasi mahasiswa. Mahasiswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, kepercayaan diri juga berperan penting dalam mendorong keterampilan komunikasi, karena membantu mahasiswa memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam interaksi di depan banyak orang. Peran teman sekelompok juga menjadi elemen penting. Lingkungan kelompok yang suportif dan kooperatif mendorong mahasiswa untuk merasa nyaman, lebih mudah bekerja sama, dan termotivasi untuk berkontribusi dalam tugas-tugas bersama.

Menariknya, temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang besar dalam kelas, yang sebelumnya dianggap sebagai hambatan interaksi karena kecenderungan mahasiswa merasa cemas atau malu berbicara, justru dapat menjadi peluang jika dikelola dengan baik. Kelas besar yang dikelola secara interaktif dapat melatih mahasiswa untuk lebih percaya diri berbicara di depan publik, berpartisipasi aktif, dan mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara signifikan. Namun, hambatan tetap ada, seperti penggunaan media pembelajaran oleh pengajar yang didominasi teks tanpa elemen visual menarik, yang dapat menurunkan keterlibatan mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi elemen visual, seperti gambar dan grafik, disarankan untuk meningkatkan perhatian dan motivasi mahasiswa, sehingga mendukung pengembangan keterampilan generik secara optimal.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas ceramah interaktif pada blok lain dengan jenis tugas yang berbeda. Selain itu, sebaiknya melibatkan lebih banyak responden dari berbagai tingkat tahun pembelajaran untuk mendapatkan perspektif yang lebih beragam. Penelitian ini juga dapat ditingkatkan dengan pendekatan kuantitatif untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

Pengajar juga disarankan untuk membuat presentasi yang menarik agar mahasiswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apa pun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Nathan Kane – mengembangkan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan naskah publikasi.

Gisella Anastasia – analisis data, kontribusi ide, dan review kritis hasil penelitian.

Daniel Ardian Soeselo – analisis data, kontribusi ide, dan review kritis hasil penelitian.

Natalia Puspawati – kontribusi ide dan review kritis hasil penelitian.

REFERENSI

1. Kurniawan T, Hartono W. Educational challenges in large medical classes. *Med Educ J*. 2020; 45(2): 123-30.
2. Susilo A, Prasetyo H. Implementing interactive lectures in large classes: A case study. *J Med Educ*. 2019; 38(3): 89-95.
3. Johnson DW, Johnson RT. Interactive lecture techniques for active learning. *Teach Med Sci*. 2018; 34(1): 15-22.
4. Park H, Kim Y. Enhancing critical thinking through interactive lectures. *Asia Pac Med Educ Rev*. 2017; 12(4): 223-30.
5. Fadli R, Hadi S. Benefits of interactive lectures in developing generic skills. *J Educ Res*. 2021; 29(5): 156-62.
6. Goleman D. Generic skills in professional education: A review. *Med Sci Educ*. 2016; 20(6): 34-41.
7. Smith R. The role of generic skills in medical practice. *Br Med J*. 2015; 60(8): 45-9.
8. Tanaka M, Yoshida K. Interactive methods for large medical classes. *J Med Teach*. 2018; 22(7): 11-9.
9. Brown T, Wilson J. The limitations of interactive lectures in large classes. *Med Educ Q*. 2019; 10(3): 99-104.
10. Lee C, Tan S. Challenges in implementing active learning in large classes. *Educ Innov Med*. 2020; 5(2): 76-82.
11. Sari R, Putra Y. A gap analysis of interactive lectures in medical education. *Educ J Asia*. 2021; 15(3): 112-20.
12. Clark RC, Mayer RE. E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers

- and designers of multimedia learning. 4th ed. Hoboken, NJ: Wiley; 2016.
13. Henriques P, Curado C. The role of teacher expertise in promoting critical thinking in higher education. *Journal of Education and Practice*. 2010; 1(2): 15-24
 14. Vermunt JD, Vrikk M, Warwick P, Mercer N. The impact of teacher guidance on student collaborative learning skills. *Educational Research Review*. 2017; 16: 41-58.
 15. Hill E, Liuzzi F, Giles J. Supporting professionalism in medical education: The role of the formal curriculum. *Med Educ*. 2016; 50(3): 371-83.
 16. Brookfield SD. *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. Jossey-Bass. 2011.
 17. Aston L, Hallam P. Feedback in clinical education: A vital component for learning. *Medical Education*. 2011; 45(9): 884-893
 18. Papathanasiou IV, Kleisiaris CF, Fradelos EC, Kakou K, Kourkouta L. Critical Thinking: The Development of an Essential Skill for Nursing Students. *Acta Inform Medica*. 2014 Aug; 22(4): 283-6.
 19. Virtanen A, Tynjälä P. Factors explaining the learning of generic skills: a study of university students' experiences. *Teach High Educ*. 2019 Oct 3; 24(7): 880-94.
 20. Brookfield SD. *Discussion as a way of teaching: Tools and techniques for democratic classrooms*. 2nd ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2017.
 21. Jones C, Harris A. Collaborative learning in higher education: Challenges and benefits. *Journal of Learning Development*, 2019; 45(2): 134-45.
 22. Nicol DJ, Macfarlane-Dick D. Formative assessment and self regulated learning: A model and seven principles of good feedback practice. *Studies in Higher Education*, 2006; 31(2): 199-218.
 23. Wiggins G. Seven keys to effective feedback. *Educational Leadership*, 2012; 70(1): 10-6.
 24. Ryan RM, Deci EL. Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. New York: Guilford Publications; 2017.
 25. Schunk DH, Pintrich PR, Meece JL. *Motivation in education: Theory, research, and applications*. 4th ed. Upper Saddle River: Pearson; 2014.
 26. Pajares F. Self-efficacy during childhood and adolescence: Implications for teachers and parents. In: Urban T, Deakin R, editors. *Self-efficacy beliefs of adolescents*. Charlotte: Information Age Publishing; 2016. p. 339-67.
 27. Wu X, Zheng Y, Zhao Q. The role of self-efficacy in medical students' academic performance and participation in discussions. *Med Educ*. 2021; 55(6): 564-70.
 28. Crisp RJ, Turner RN. Cognitive adaptation to group diversity: The impact of stereotype threat on intergroup communication. *J Soc Issues*. 2010; 66(3): 522-536.
 29. Kearney MW, McNally CK. Introversion and public speaking: An exploration of the relationship between introversion, communication apprehension, and public speaking. *J Commun Educ*. 2018; 67(4): 438-456.
 30. Johnson DW, Johnson RT, Holubec EJ. *Cooperation in the classroom: The impact of group dynamics on learning outcomes*. 10th ed. Edina: Interaction Book Company; 2014.
 31. Huang L, Zhang Q, Li H. Collaborative learning in higher education: The role of group dynamics and social interaction. *Journal of Educational Research and Practice*. 2020; 18(2): 245-56.
 32. Mayer RE, Fiorella L. Principles for reducing extraneous processing in multimedia learning: Coherence, signaling, redundancy, spatial contiguity, and temporal contiguity. In: Mayer RE, editor. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. 2nd ed. Cambridge University Press; 2014. p. 279-315.
 33. Brame CJ. Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student engagement. *CBE Life Sci Educ*. 2016; 15(4): es6